

KONSTRUKSI AGAMA DAN MASYARAKAT ATAS TUBUH
(Studi Kasus Penari Lengger Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten
Banyumas)
Oleh: Robertus Suraji

ABSTRACT

A person's body is the most essential of the person's belonging. However, the body itself is not only one's private belonging, but it has become a sign system of a culture in a certain society. Not only does the body have specific meaning for himself, but it also has social and even transcendental dimension. For Indonesians, Ethics-related to human bodies nowadays seems to be the highest hierarchy of public morality. One's body is often accused to be the cause of moral destruction of the nation's later generation. As a further result, people feel uncertain, even anxious to explore their own body because they ultimately have to deal with the groups who have opposing views. Lengger dance as an art that explores the dancer's body often has to deal with the moral judgments of the society, especially the religious believer groups.

The existence of Lengger dance as a traditional art is highly depended on the views of its supporting groups about one's body. Meanwhile, the construction of public views on one's body to support Lengger dance is intensively affected by those who have authority to make public opinion about one's body. Those who have the authority will define and control one's body in the society and decide the meaning of it according to their point of view and interests. Therefore, one's body can be personal body that can be trained for the sake of religion, politics and economics. One's body can enter into negotiation and conflictive battlefield. On the other hand, it does not mean that the discourse about one's body only has mono- interpretation. It is a fact that art and culture has its own specific autonomy. The Lengger dancers have their point of view about one's body, and they greatly give specific meaning about one's body in relation to other persons and to the transcendence.

And so, it is important to write down one's personal experience in the study about one's body in the Lengger dance. Dealing with the transcendence, Lengger dancers take captive the divine aspects in their own body language. They believe that one's body is the creation of God, so the hand of the Creator can easily be found in one's body. This belief becomes a challenge for Lengger artists how to make their own body movement help other persons come to God. The Lengger dancers need to transform their own body, so the body language can make people know one's body better, and then it comes to recognize God, the Creator, through their body language, instead of thinking about eroticism that makes people lose their mind to believe in God in their own inner body. In addition, it is also important to establish the new meanings and discourses continuously, then there must be a hard attempt to renew the Lengger dance style, so the dance style of Lengger matches to the new meaning and discourse.

Key words: Construction, Transcendence, Transformation

A. Latar belakang

Tubuh manusia bukan hanya milik seorang secara pribadi, tetapi telah menjadi sistem tanda dari budaya masyarakat. Tubuh tidak lagi hanya mempunyai arti dari

dirinya sendiri, tetapi juga harus menuruti norma umum yang berlaku di masyarakat di mana seseorang hidup. Di satu sisi tubuh telah menjadi komoditas yang harus dijaga dan dipersiapkan demi “nilai jual” tertentu, di sisi lain tubuh juga menjadi fondasi untuk memperjuangkan kepentingan kelompok atau mengingatkan publik pada kekayaan peradaban manusia. Sejak ribuan tahun yang lalu tubuh telah menjadi kenyataan yang paradoksal, dan bagaimana tubuh harus diperlakukan telah menjadi perdebatan dalam sejarah (Synnott, 1993: 8-9). Bahkan dalam agama-agama besar, khususnya Kristen dan Islam bagaimana memperlakukan tubuh telah menjadi masalah tersendiri.

Di Indonesia akhir-akhir ini kesusastraan yang berkaitan dengan tubuh seakan memuncaki hirarki moralitas publik. Tubuh kerap lebih menjadi tertuduh sebagai sebagai penyebab rusaknya moral anak bangsa. Suatu seni yang mengekplorasi tubuh kerap kali harus berhadapan dengan penilaian moral. Tari lengger Banyumas termasuk kesenian rakyat yang merasakan dampak dari hal tersebut. Sebagai suatu *agriculture performance*, tari lengger sangat erat hubungannya dengan gerakan tubuh sebagai simbol dari kesuburan. Hal ini menjadikan tari lengger kerap dituduh mengekplorasi erotisme. Sebagai akibatnya, kesenian yang berkembang di daerah pertanian ini mengalami kesulitan untuk dapat berkembang dan mengadakan pementasan karena harus menghadapi penilaian moral keagamaan dari masyarakat yang mayoritas adalah pemeluk agama Islam.

B. Masalah

Islam adalah pihak yang dominan dalam pembentukan nilai di masyarakat Banyumas. Dengan demikian konsepsi mengenai tubuh di masyarakat Banyumas adalah tubuh yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di tengah dominasi Islam tersebut keberadaan tari lengger yang terkenal dengan eksplorasi seksualitas menjadi suatu *anomaly* dan menimbulkan tegangan. Di satu sisi kendati tari lengger menonjolkan erotisme, tetapi tari ini adalah tari tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Banyumas, di sisi lain eksplorasi tubuh oleh tari lengger tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Bawa tari lengger masih tetap eksis dan diterima oleh masyarakat adalah sesuatu yang perlu diteliti. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah **mengapa tari lengger yang cenderung mengekplorasi seksualitas ini diterima oleh warga masyarakat desa Gerduren yang mayoritas beragama Islam?**

Selanjutnya permasalahan tersebut di atas dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang terjadi dalam kehidupan seniman lengger di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam?
2. Sebagai seniman yang mengeksploitasi sensualitas tubuh, apa pandangan para seniman lengger mengenai tubuhnya sendiri? Apakah eksplorasi tubuh dapat mengantar mereka kepada pengalaman akan yang transenden?
3. Dari perspektif studi agama dan budaya, tafsir seperti apa yang dapat dibangun atas seni berolah tubuh seperti yang diperagakan oleh tari lengger?

B. Potret Desa Gerduren

Gerduren adalah sebuah desa yang terletak kurang lebih 40 kilo meter dari kota Purwokerto Banyumas Jawa Tengah. Nama Gerduren berasal dari akronim *gerdu* (pos) dan *leren* (istirahat), maka Gerduren berarti pos atau tempat untuk beristirahat. Konon pada jaman penjajahan Belanda, Gerduren merupakan tempat untuk singgah para

tentara Belanda yang melintas dari Jatilawang menuju Purwojati (Suraji, 2005: 91). Jumlah penduduk desa tersebut menurut statistik terbaru (Desember 2008) adalah 4860 orang.

Tingkat pendapatan ekonomi penduduk desa yang sudah 23 tahun ini masuk dalam program IDT Gerduren tergolong rendah. Mayoritas penduduk Gerduren bekerja sebagai petani; 1382 orang menggarap lahan sendiri, dan 1370 orang adalah buruh tani. Para buruh tani ini sebagian besar mengerjakan lahan garapan sawah. Sebagian yang lain mengerjakan *persilan* (kontrakan perhutani). 272 orang penduduk bekerja sebagai petani penderes. Tingkat pendidikan penduduk desa Gerduren juga dapat dikatakan rendah. Penduduk desa menurut tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut: lulusan Perguruan Tinggi (universitas/akademi): 26 orang, SLTA: 595 orang, SMP: 1439 orang, 1759 orang tamat SD, belum tamat SD 559 orang, dan yang tidak pernah mengenyam pendidikan adalah 859 orang.

Mobilitas penduduk gerduren tergolong rendah karena terkendala oleh faktor transportasi yang tidak lancar. Satu-satunya jalan penghubung desa Gerduren menuju desa lain yang saat ini dapat dilalui kendaraan adalah jalan beraspal yang berjarak kurang-lebih 5 km. Jalan itu menghubungkan langsung desa Gerduren dengan desa Tinggarjaya kecamatan Jatilawang. Jalan desa satu-satunya tersebut diaspal pada tahun 2005 dengan dana bantuan dari pemerintah kabupaten. Sejak adanya jalan beraspal ini banyak penduduk kemudian memiliki sepeda, bahkan juga sepeda motor. Perkembangan yang hampir sama terjadi sejak masuknya listrik pada tahun 1992. Sejak saat itu banyak keluarga mulai memiliki pesawat televisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Gerduren tidak lagi menjadi desa yang terisolasi karena mobilitas dan akses informasi dapat diperoleh dengan mudah. Mobilitas dan akses informasi yang diperoleh dengan mudah ini tentu saja mengubah pola hidup dan pola-pola relasi warga masyarakat.

Ada banyak tradisi masyarakat desa yang diwariskan oleh nenek moyang, dan sampai sekarang terpelihara dengan baik, seperti; *bersih desa*, *sambatan* (gotong-royong), *gendurenan* (kenduri), *rewang* (membantu memasak tetangga yang mempunyai hajat), dan sebagainya. Hubungan antar warga sangat baik: saling mengenal, saling membantu, saling *saba-sinaban* (bermain ke rumah) dan akrab satu sama lain. Ini bisa dimengerti karena di antara mereka masih mempunyai hubungan kekerabatan atau persaudaraan. Salah satu bentuk warisan dari nenek moyang yang sampai sekarang masih terpelihara adalah berbagai bentuk kesenian. Desa Gerduren oleh masyarakat sekitarnya dikenal sebagai desa penghasil banyak seniman, terutama penari *lengger*. Selain tari *lengger* bentuk kesenian rakyat yang lain yang masih ada di desa Gerduren sampai saat ini adalah *ebeg* (kuda lumping), *calung*, *bongkel* dan *kenthongan*. Seni *kenthongan* termasuk jenis seni yang baru di desa Gerduren. Sedangkan *ebeg*, *calung* dan *lengger* sudah lama ada di desa tersebut.

Seluruh penduduk desa Gerduren berdasarkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang mereka miliki memeluk agama Islam. Ada tiga organisasi keagamaan yang hidup di desa Gerduren, yaitu: Nahdatul Ulama (NU) sebesar 60%, Muhamadiyah sebanyak 37% dan aliran lain (Jamaah Islamiah) sebanyak 3%. Sarana peribadatan di desa tersebut meliputi 2 masjid NU, 2 masjid Muhamadiyah, dan 9 Mushola. Sebagian besar dari pemeluk Islam ini adalah *Islam abangan*. Meskipun secara formal berdasarkan KTP seluruh penduduk beragama Islam, tetapi secara pribadi ada sebagian dari penduduk yang masih menganut paham *Kejawen* atau *Aliran Kepercayaan*. Adat

kebiasaan yang merupakan warisan nenek moyang masih mempunyai pengaruh yang lebih tinggi dalam kehidupan harian penduduk Gerduren dari pada faktor agama.

C. Potret Penari Lengger Desa Gerduren

1. Tari lengger

Menurut sejarahnya tari lengger diperkirakan berasal dari semacam ungkapan rasa terimakasih kepada dewa-dewi kesuburan. Menurut Tohari, budawayan yang mengarang novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, pada jaman dahulu tari lengger dimainkan pada masa sesudah panen sebagai ungkapan syukur masyarakat terhadap para Dewa yang telah memberikan rejeki (Suraji, 2004: 28). Masa sesudah panen adalah masa untuk bersukaria bagi para petani. Pada saat itu para penari *ledhek* (tarian sejenis lengger) sibuk melayani pesanan untuk menari (Koentjaraningrat, 1994: 211-212). Bukan hanya sebagai ungkapan syukur sesudah panen saja, tetapi lengger memang mempunyai hubungan yang erat dengan permohonan kesejahteraan bagi suatu kelompok masyarakat petani melalui berbagai upacara ritual seperti *bersih desa*, *baritan*, *marungan*, dan upacara *kaulan*. Di sini fungsi utama dari tari lengger adalah sebagai komponen dalam *agricultural ceremony* - semacam upacara kesuburan (Sunaryadi, 2000: 35,42). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tari lengger pada awalnya adalah sebuah tarian religius, atau tarian keagamaan lokal. Sebagai tarian keagamaan, lengger pada saat itu belum menjadi seni pertunjukan seperti sekarang ini dan oleh karenanya juga tidak memasang tarif ketika mereka pentas.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa kemungkinan tari lengger sebagai tarian berasal dari India, atau merupakan pengaruh agama Hindu yang masih tersisa pada kebudayaan Jawa sampai sekarang ini (Suraji, 2004: 28). Menurut pendapat tersebut *ronggeng* (nama lain dari lengger) merupakan hasil pengaruh dari kegiatan ritus keagamaan di India Selatan, yaitu pesta seks di pusat keagamaan (kuil) sebagai sarana pemujaan terhadap Dewi Durga. Dalam Hinduisme di India pada masa lampau ada golongan (sekte) mistikus, yaitu golongan *Ciwa Cakta Tantrayana*, yang di dalam citacitanya mengejar *moksa* dengan jalan sesingkat-singkatnya, antara lain dengan persetubuhan (*maithuna*). Menurut ajaran sekte ini, tidak ada sesuatupun yang kotor bagi manusia yang bersih. Lima larangan yaitu *mamsa* (daging), *matsya* (ikan), *madya* (alkohol), *maithuna* (persetubuhan), dan *mudra* (sikap tangan), bahkan dianggap mampu menimbulkan tenaga-tenaga gaib, apabila dilakukan secara berlebihan. Sehingga ritual yang mereka lakukan adalah dengan melanggar apa yang menurut norma umum sebagai larangan dan melakukannya secara berlebihan (Suharto, 1999: 4-8; Soekmono, 1973: 33-34). Di dalam banyak tradisi keagamaan penghormatan kepada dewi kesuburan, selalu dekat dengan pesta seks. Pada banyak suku bangsa, dewi kesuburan dilukiskan dalam bentuk seorang wanita atau ibu yang dadanya disorot secara khusus. Dalam buku *Strategi Kebudayaan* karya van Peursen termuat patung prasejarah dewi Venus dari Willendorf; patung seorang ibu dengan anaknya dari sebuah kuil di Syango (Nigeria) (Peursen, 1988: 83 – 88).

Pada masyarakat yang percaya adanya mitos-mitos seperti di atas, dikenal adanya nyanyian, doa dan tarian sebagai tradisi ritual untuk menghadirkan kekuatan tokoh-tokoh mitis tersebut. Misalnya, pada awal kebudayaan Cina, lama sebelum Masehi, orang Shaman selalu menciptakan hujan dalam wujud tarian gembira (Sach, 1963: 65 – 67). Fungsi tarian tersebut adalah menciptakan (mengundang) kekuatan yang memiliki daya tumbuh bagi tumbuh-tumbuhan atau datangnya hujan. *Lengger* sebagai

tarian rakyat yang digunakan dalam upacara-upacara kesuburan juga tidak terhindarkan dari unsur-unsur erotisme. Bagi orang yang tidak memahami kaitan tarian ini dengan latar belakang keyakinan mereka, akan dengan mudah memandang tarian ini sebagai tarian yang tidak senonoh. Padahal sebagai tarian rakyat *lengger* menjadi perangkat yang dapat membantu para petani mengungkapkan suka cita di hadapan Sang Pencipta yang telah memberi mereka hasil panen yang baik. Gerakan-gerakan tarian *lengger* yang erotis sekaligus menyimbolkan perkawinan mitis para dewa yang berbuah pada panen yang melimpah.

2. Profil penari lengger Gerduren

Berdasarkan cerita beberapa orang *sesepuh* (tetua) desa Gerduren, penari lengger (yang sering disebut sebagai lengger begitu saja) pertama dari Gerduren bernama Amisah dan Aminah. Keduanya adalah anak dari Kartajaya, salah satu perintis berbagai kesenian di desa Gerduren (Suraji, 2004: 33). Akan tetapi, menurut Atmareja (88th) sebelum Ki Kartajaya aktif sebagai seniman lengger Ki sebenarnya Sandikin sudah terlebih dahulu menjadi dukun lengger. Para seniman lengger generasi selanjutnya sebagian besar masih merupakan keturunan dari keluarga Ki Kartajaya dan Ki Sandikin. Lengger Gerduren yang masih aktif sekarang ini, yaitu Warsiah, Kasmiyati, dan Dewi tidak tahu dan tidak peduli dari mana asal mulanya tari lengger. Sejak mereka lahir tari lengger sudah ada, dan mereka tidak pernah menanyakan apalagi mempersoalkan dari mana asal-usulnya tarian tersebut. Bagi mereka lengger sudah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat desa Gerduren, bahkan menjadi semacam identitas Gerduren yang dikenal orang dimana-mana.

Para seniman lengger menekuni kesenian tradisional tersebut dengan berbagai motivasi, yakni: motivasi ekonomi, melestarikan budaya, mencari popularitas diri, mencari dan memberi hiburan, dan untuk aktualisasi diri. Sepintas motivasi religius atau spiritual di balik kegiatannya sebagai penari lengger sudah tidak lagi, walaupun kalau digali lebih dalam ternyata juga ada motivasi yang bersifat spiritual. Para seniman lengger pada umumnya berasal dari latar belakang keluarga ekonomi lemah. Mereka berharap dengan menjadi seniman lengger mereka dapat meningkatkan taraf hidup, walaupun pada kenyataannya tidak semua berhasil. Para seniman lengger pada umumnya bukanlah penganut Islam yang dengan tekun menjalankan perintah agama.

Dalam kehidupan sehari-hari para penari lengger maupun mantan penari lengger melakukan aktivitas seperti orang desa Gerduren pada umumnya. Baik Warsiah maupun Kasmiyati tidak mendapat perlakuan khusus dalam kehidupan bermasyarakat di desa Gerduren. Mereka tetap diikutsertakan dalam acara-acara bersama sebagaimana layaknya warga masyarakat Gerduren lainnya. Mereka ikut kegiatan para wanita seperti: *Dasa Wisma* dan *Rewang* pada orang yang sedang *Barang Gawe*. Yang membedakan mereka dengan wanita Gerduren pada umumnya, baik Warsiah maupun Kasmiyati menghabiskan sebagian besar waktunya dengan berada di rumah. Sementara para wanita lainnya menghabiskan banyak waktu di kebun. Selain itu yang tidak biasa bagi perempuan Gerduren lainnya adalah Kasmiyati maupun Warsiah mempunyai alis mata buatan, karena alis mata yang asli sudah dicukur. Kasmiyati juga selalu memakai parfum, bedak, dan lipstik. Tangan dan kakinya selalu dia olesi dengan *handbody lotion* supaya halus. Ia memakai tiga gelang dan kalung emas.

Warga Gerduren dapat menerima kebedaan penari lengger karena sebagian besar dari mereka menganggap bahwa lengger telah menghidupkan desanya pada masa

yang lampau. Umumnya mereka merasa kehilangan bahwa tari lengger sudah tidak lagi sering pentas di desa mereka seperti jaman dahulu. Bagi mereka lengger sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat desa. Mereka tidak pernah mempunyai pandangan yang negatif terhadap para penari lengger, karena para penari lengger itu juga masih famili mereka. Mereka juga mempunyai keyakinan bahwa para penari lengger juga tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma masyarakat seperti anggapan banyak orang luar desa Gerduren selama ini. Bahkan mereka juga meyakini bahwa tari lengger tidak pernah bertentangan dengan norma atau ajaran agama (Islam) sebagaimana mereka hayati. Namun begitu juga ada sebagian sebagian kecil warga Gerduren yang merasa risih dengan identitas desanya sebagai desa penghasil lengger. Mereka menangkap kesan yang negatif di mata orang luar Gerduren terhadap mereka yang berasal dari Gerduren. Hal ini dalam anggapan mereka tidak lepas dari sejarah lengger di masa lampau yang erat dengan eksploitasi seksualitas, bahkan sampai menjual diri.

D. Pandangan Agama dan Masyarakat Tentang Kesucian Tubuh

Dilihat dari perspektif kultural, agama merupakan sebuah kekuatan yang mampu menjadikan berbagai pola kebudayaan sebagai sesuatu yang mapan (*stable*). Di dalam wacana mengenai tubuh, berbagai konsep, nilai dan norma agama dapat menjadi “cetak biru” yang mempunyai fungsi sebagai *pakem* bagaimana tubuh harus diperlakukan dan bagaimana pola kelakuan orang dengan tubuhnya. Karena dasar acuan nilainya adalah yang transenden atau kosmik, maka nilai-nilai yang ditetapkan oleh agama mempunyai legitimasi yang paling tersebar dan efektif, serta hampir-hampir tidak terbantahkan (Berger, 1991: 40-45). Selain sebagai mediator antara manusia dan Tuhan, agama juga memberi batasan yang terang dalam memaknai tubuh dan bagaimana tubuh diperlakukan. Agama dengan tegas menunjuk suatu tindakan dengan menggunakan tubuh disebut tindakan yang moralis atau amoral.

Sumber moral utama dalam Islam adalah Quran dan Hadits. Dari kedua sumber ini kemudian muncul berbagai macam Fiqih mengenai perempuan. Bagaimana Quran, Hadits, dan Fiqih tentang tubuh perempuan ditafsirkan tentu sangat tergantung kepada siapa yang menafsirkannya. Quran secara tegas mengajarkan perlunya menjaga tubuh perempuan dalam pergaulannya dengan laki-laki dengan menutup bagian aurat. Secara garis besar, dalam konteks pembicaraan mengenai aurat perempuan, penafsiran kaum moslem terhadap Quran dan Hadits dapat dikelompokkan menjadi tiga pandangan yang berbeda, yaitu: *pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa seluruh tanpa kecuali adalah aurat; *kedua*, pandangan yang menyatakan bahwa seluruh tubuh adalah aurat dengan mengecualikan wajah dan telapak tangan; dan *ketiga*, pandangan yang menyatakan bahwa persoalan aurat dan jilbab merupakan persoalan budaya. Pengelompokan ini dibuat berdasarkan pandangan dan sikap, serta penafsiran mereka terhadap Quran dan Hadits mengenai aurat perempuan. Bisa jadi dalam satu kelompok menurut kategori di atas juga masih ada perbedaan pandangan dan sikap secara lebih detail (Shihab, 2006: 54-121).

Pandangan warga masyarakat desa Gerduren terhadap tubuh dan lengger tidaklah monolitik. Meskipun warga masyarakat desa Gerduren seluruhnya beragama Islam, tetapi pandangan mereka terhadap tubuh tidak seluruhnya di bawah bingkai moralitas Islam terhadap tubuh seperti diuraikan di atas. Konstruksi negara atas tubuh yang diadopsi dari beberapa kebenaran agama tidak selalu diafirmasi oleh warga negara dalam hal ini adalah masyarakat desa Gerduren. Masyarakat kadang berada pada posisi

resisten terhadap kontrol negara tersebut baik secara terang-terangan maupun tidak, namun kadang juga tanpa sadar mengafirmasi kontrol negara begitu saja, bahkan ikut menggalakkan kontrol negara tersebut. Pandangan dan sikap warga masyarakat Gerduren terhadap tubuh dan tari lengger dapat di kelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) tari lengger bertentangan dengan ajaran Islam, Kelompok ini mempunyai pandangan bahwa eksploitasi tubuh penari dalam tari lengger bertentangan dengan ajaran Islam tentang perlunya melindungi tubuh perempuan. 2) tari lengger tidak bertentangan dengan ajaran Islam, Kelompok ini memandang bahwa eksploitasi tubuh dalam pentas tari lengger adalah hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahwa ada penyimpangan-penyimpangan oleh seniman lengger, hal itu sangat tergantung kepada orang yang menjalaninya. dan 3) kelompok yang memisahkan seni dan agama. Kelompok ini memandang bahwa persoalan tubuh adalah tanggungjawab atau urusan masing-masing pribadi. Agama tidak perlu mengatur urusan ini secara mendetail. Demikian menyangkut seni, agama dan seni sebaiknya tidak dicampur adukkan karena masing-masing mempunyai tatanan sendiri-sendiri.

E. Pandangan Seniman Lengger Tentang Tubuh

Di atas ditulis bahwa fungsi lengger bagi masyarakat bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai perangkat kesejahteraan desa. Dalam perannya sebagai perangkat kesejahteraan desa tersebut, tugas seorang penari lengger diantaranya adalah menjadi perantara (mediasi) antara manusia dengan yang ilahi (*roh-roh goib*) yang menguasahi kehidupan desa. Sebagai mediasi, tubuh penari lengger haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu supaya kepengantaraannya dapat efektif. Ada beberapa ritual yang harus dijalani ketika seseorang hendak menjadi penari lengger. Proses tersebut mereka namakan sebagai *laku*. Laku tersebut mereka jalani supaya *indang Kastinem* yaitu roh gaib yang mereka percayai sebagai pelindung lengger mau menyertai mereka, sehingga sebagai penari lengger mereka *laris* mendapatkan tanggapan dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Laku yang harus mereka jalani yaitu: puasa, mandi di tujuh sumber air, berendam di *tempuran* sungai, mencari *kumbang mengeng*, *sowan panembahan* Lumajang, dan wisuda lengger. Berkaitan dengan pengalamannya berolah tubuh dan bagaimana mereka mempersiapkannya, para penari lengger memaknai tubuhnya sebagai berikut:

1. Tubuh Dalam Relasinya Dengan Yang Transenden

- a. *Tubuh sebagai anugerah*: Bagi Kasmiyati tubuhnya adalah berkat atau anugerah dari Yang Mahakuasa untuk hidupnya. Menurut keyakinannya, setiap orang diciptakan dengan rejeki masing-masing. Ada orang yang diciptakan sebagai orang pandai sehingga dapat mencari makan lewat kepandaianya. Ada orang yang dapat melawak, sehingga dapat mencari makan lewat melawak. Sedangkan dirinya diberi rejeki oleh *sing gawe urip* lewat tubuhnya maka tubuh baginya harus dijaga dan dirawat sedemikian rupa.
- b. *Tubuh sebagai mediasi dengan yang ilahi*: Di atas telah diuraikan tentang peranan penari lengger sebagai mediasi antara penduduk desa dengan *danyang desa* atau yang ilahi (*roh-roh goib*) yang menguasahi kehidupan desa. Sebagai mediasi tubuh penari lengger haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu supaya kepengantaraannya dapat efektif. Kepengantaraan tersebut dijalankan bukan hanya saat menari tetapi lewat olah tubuhnya secara keseluruhan, meskipun sebagian besar dilakukan dalam kerangka pertunjukan. Meskipun demikian

Kasmiyati juga menyadari bahwa lewat keindahan gerak tubuh orang dapat sampai kepada *sing gawe urip* (Sang Pencipta).

2. Makna Tubuh Bagi Diri Sendiri

- a. *Tubuh sebagai hiburan*: Kasmiyati dan Warsiah merawat tubuhnya agar tetap menarik karena kesadaran bahwa penampilan menjadi hal yang utama bagi perannya sebagai lengger jaman sekarang. Dalam dunia hiburan gambaran keindahan perempuan tergambar dalam tubuh dan wajah yang langsing dan cantik (bdk. Melliana, 2006: 67).
- b. *Gerak tubuh sebagai ekspresi diri*: Menari bagi Warsiah dan Kasmiyati bukan hanya untuk mencari nafkah tetapi menjadi kebanggaan dan kepuasan sendiri karena dengan menari mereka dapat mengekspresikan atau mengaktualkan dirinya. Dengan menari mereka dapat mengekspresikan dirinya yang tidak dapat mereka ekspresikan dalam kehidupan harian seperti biasa. Menari sebagai wujud ekspresi diri atau ungkapan kecintaan ternyata juga dirasakan oleh penari-penari kesenian tradisional lainnya.
- c. *Tubuh sebagai sarana komunikasi dengan orang lain*: Salah satu kekhususan tari lengger dibanding dengan tari tradisional lainnya adalah dalam hal komunikasi dengan audiens atau penonton. Penonton tari lengger dilibatkan dalam tarian tersebut. Keterlibatan penonton selain ikut serta menari atau ngibing, juga dalam hal pemilihan lagu yang hendak dinyanyikan. Komunikasi dengan pengibing bukan dalam bentuk verbal tetapi dalam bentuk gerak tubuh. Penari lengger akan memancing (merangsang) pengibing untuk menari lebih dekat atau lebih agresif apabila yang ngibing kelihatan malu-malu. Sebaliknya apabila yang ngibing terlalu dekat atau agresif penari lengger akan membuat gerakan yang membuat pengibing agak menjauh.
- d. *Makna ekonomis*: motivasi para penari lengger untuk menekuni profesi ini tersebut pertama-tama tergerakkan oleh situasi kemiskinan. Kasmiyati, kemiskinan keluarganya tidak memberikan banyak pilihan baginya selain terjun menjadi penari lengger. Menjadi penari lengger adalah satu-satunya jalan yang mereka lihat sebagai solusi bagi kesulitan ekonomi yang mereka alami pada waktu itu.
- e. *Tubuh sebagai media perjuangan*: Dalam keadaan kemiskinan seperti di atas maka lengger oleh dikatakan sebagai wakil atau simbol dari kelompok yang tersingkir oleh kemajuan jaman. Sebagai kelompok yang tersingkir mereka tidak mau mengalah begitu saja. Mereka bertahan dan berjuang untuk tetap hidup. Beberapa alasan yang sering dikemukakan adalah bahwa mereka mencoba menjaga agar warisan atau tradisi nenek moyang tetap hidup. Mereka berjuang demi tradisi yang telah mereka terima dari nenek moyang mereka yang dahulu diyakini adalah baik. Pergumulan seperti ini bukan hanya dihadapi seniman lengger tetapi juga seniman kesenian tradisional lainnya. Pergumulan yang sama juga dihadapi oleh mereka yang masih ingin mempertahankan nilai-nilai tradisi, termasuk di dalamnya adalah apa yang disebut agama-agama lokal. Orang-orang atau kelompok-kelompok semacam ini adalah kelompok yang kalah dalam persaingan di pentas kehidupan. Mereka tidak mampu menyuarakan ketertindasan mereka tetapi mereka tetap bertahan dalam ketertindasan mereka karena mereka memang tidak mempunyai pilihan lain. Dengan demikian keberadaan dan kegigihan para penari lengger ini menjadi simbol bagi orang

atau kelompok yang terpinggirkan. Pada hakekatnya tari lengger sendiri merupakan sistem simbol yang merupakan representasi mental dari subyek dan wahana konsepsi manusia tentang suatu pesan yang diresapkan. Bentuk simbolis yang khas itu, menurut kategori Susan Langer sebagai forma atau bentuk yang hidup (*living form*). Sistem simbol itu tidak tinggal dalam bisu, tetapi berbicara kepada orang lain (Langer, 1957: 44-45).

F. Pluralitas Pemaknaan Tubuh

Dari uraian di atas kiranya menjadi jelas bahwa pemaknaan tubuh tidaklah tunggal. Dari sudut pandang agama Islam saja bagaimana tafsir mengenai bagaimana tubuh wanita diperlakukan sekurang-kurangnya ada tiga tafsir. Pluralitas pemaknaan tubuh itu terjadi juga dalam masyarakat yang tinggal pada suatu tempat yang sama seperti terlihat dalam masyarakat pandangan desa Gerduren. Uraian di atas memperlihatkan bahwa tubuh merupakan tempat yang paling esensial untuk mengamati penyebaran dan beroperasinya relasi-relasi kekuasaan dalam masyarakat. Tubuh adalah tempat dimana praktik-praktik sosial yang paling lokal (mikro) mempertautkan dirinya dengan sirkulasi kekuasaan yang impersonal dalam skala besar (makro). Lebih jauh tercapai suatu kejelasan mengenai bagaimana suatu tubuh sampai dikotak-kotakan, dikonstitusikan, dan dimanupalasi oleh kekuasaan. Kekuasaan telah mendefinisikan tubuh sebagai sesuatu yang seharusnya natural menjadi bersih atau kotor, suci atau tidak. Kekuasaan pula yang menentukan bahwa tubuh harus dikontrol sedemikian rupa demi perkembangan populasi. Kekuasaan atas tubuh beroperasi secara baik di tengah masyarakat lewat dan dalam anggota-anggota masyarakat itu sendiri. Lebih-lebih ketika kekuasaan itu bergerak atas nama sebuah nilai keagamaan, kekuasaan memperoleh legitimasi yang sangat kuat (Berger, 1991: 42-43).

Namun demikian, tidak selalu kekuasaan yang menggunakan legitimasi kebenaran agama selalu berhasil menembus semua lapisan masyarakat. Resistensi terhadap kekuasaan selalu muncul di tengah masyarakat dalam berbagai bentuknya, lebih-lebih manakala masyarakat menemukan sumber nilai yang dominan dalam hidup mereka. Menurut Foucault resistensi akan selalu ada dalam berbagai bentuk karena resistensi akan selalu ada sejauh kekuasaan ada (Foucault, 1978:95). Resistensi terhadap pendefinisiannya oleh agama dan pemerintah muncul dari masyarakat ketika pendefinisiannya tersebut bertentangan dengan pemaknaan tubuh yang telah hidup di tengah masyarakat dan telah mereka hayati. Masyarakat mempunyai pemaknaan atas tubuhnya berdasarkan praktek ketubuhan masing-masing (Foucault, 1978: 100). Dengan demikian ada pluralitas pemaknaan tubuh. Kiranya menjadi sesuatu yang hampir mustahil mengharapkan adanya konsensus tentang makna tubuh dalam masyarakat yang sangat plural. Selain itu, berbagai konstruksi yang ada telah merefleksikan nilai-nilai yang bukan hanya dari budaya, melainkan juga berasal dari sub-budaya dan individu-individu yang sarat dengan kepentingan masing-masing. Dengan demikian tubuh menjadi arena pentas bagi negoisasi nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang berkembang dalam suatu masyarakat.

G. Transendensi Tubuh: Sebuah Penafsiran atas Praktik Ketubuhan Penari Lengger

1. Pengalaman ketubuhan sebagai pengalaman dasar

Manusia adalah tubuh sekaligus jiwa. Tanpa jiwa ia bukanlah manusia, melainkan hanya mesin biologis. Tanpa tubuh manusia juga tidak menjadi manusia, karena ia hanya entitas imaterial yang mengambang tanpa basis empiris. Dengan demikian tubuh merupakan aspek penting bagi manusia, baik secara biologis, karena tubuh menunjang kehidupan manusia, maupun secara filosofis, yakni sebagai medium untuk menyentuh dunia dan merealisasikan dirinya sendiri. Tentu saja untuk menjadi otentik, orang harus menghargai dan memahami tubuhnya. Tanpa pemahaman tidak akan ada penghargaan, dan tanpa penghargaan tidak akan ada penghayatan. Padahal penghayatan akan tubuhnya sendiri sangatlah berperan di dalam pengenalan diri manusia yang merupakan jalan untuk menuju otentisitas. Penghayatan akan pengalaman ketubuhannya sendiri itulah yang di atas disebut sebagai pengalaman yang subyektif. Dalam pengalaman yang sifatnya subyektif tersebut para penari lengger mengalami dan memahami bahwa mereka tidak berkuasa mutlak atas tubuhnya sendiri, karena mereka harus mengatur dan melatih tubuhnya sesuai dengan tuntutan masyarakat atau pasar (bdk. Synnott, 2007:2). Pengalaman dan pemahaman akan keberadaan tubuhnya yang tidak sepenuhnya berada dalam genggamannya sendiri bagi para penari lengger ini kadang menimbulkan ketegangan yang tidak mudah untuk didamaikan.

Sebagai seorang muslim mereka sadar bahwa apa yang mereka perankan dalam kehidupan tidak sesuai dengan standar ajaran Islam yang berkembang di daerahnya. Meskipun begitu mereka mengalami adanya suatu nilai lain berkaitan dengan keberadaan tubuhnya yang tidak selalu selalu sejalan dengan horison nilai tubuh Islami dalam kacamata Islam pada umumnya. Dengan demikian sebagaimana sudah diuraikan di atas, ada resistensi tertentu dari para penari lengger terhadap nilai-nilai ketubuhan Islam pada umumnya. Resistensi tersebut mereka buat dengan cara merelatifir ajaran Islam. Apa yang menurut umat moslem pada umumnya tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya soal keberadaan *indang*, di dalam komunitas lengger dianggap tidak ada masalah bahkan diyakini sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga menciptakan ruang yang terpisah antara ajaran agama dan kesenian (tari lengger). Kenyataan ini membenarkan pendapat bahwa ranah seni mempunyai otonomi relatifnya sendiri. Bagaimana pun seni tari lengger mempunyai komunitas atau masyarakat pendukung. Komunitas pendukung seni lengger ini kurang lebih berada dalam penghayatan dan pemaknaan sama atas praktek ketubuhan tari lengger.

Bagi para penari lengger pengalaman ketubuhan adalah pengalaman yang mendasar. Pengalaman ketubuhan mereka menjadi pewahyuan kebenaran yang bersifat subyektif tetapi mempunyai kekuatan yang berakar dalam kedalaman hidup mereka. Kebenaran yang diwahyukan oleh pengalaman tersebut bisa jadi akan terkoreksi oleh pengalaman yang lain, namun sejauh tidak ada pengalaman baru yang lebih mendasar maka pewahyuan kebenaran tersebut akan kokoh, apalagi kalau pengalaman-pengalaman berikutnya mengafirmasi atau membenarkan pengalaman sebelumnya. Pengalaman yang bersifat subyektif bukan berarti bahwa pengalaman tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena pengalaman subyektif berkaitan dengan apa yang disebut Merleau-Ponty sebagai persepsi (Carman, 2008: 78). Pengalaman tersebut dianggap subyektif karena dialami oleh manusia secara pribadi-pribadi, dan tidak sama dengan apa yang secara umum diyakini sebagai kebenaran.

2. *Transendensi Tubuh: usaha membangun teologi dari bawah*

Kata teologi berasal dari kata Yunani *theos* yang artinya adalah Allah, dan *logos* yang artinya adalah perkataan, maka teologi berarti perkataan atau ilmu tentang Allah. Tubuh dapat mengatakan atau memperlihatkan atau mengingatkan sesuatu mengenai Allah sebagai penguasa atas tubuh dan kehidupan manusia. Refleksi atas ketubuhan dapat membawa orang sampai kepada pengetahuan tentang Allah. Pengalaman penari lengger berolah tubuh membuat mereka meyakini akan keberadaan Allah sebagai asal mula dari tubuhnya, walaupun mereka tidak berani secara tegas menyebut nama Allah di balik semua pengalamannya tersebut. Pengalaman berolah tubuh memberi mereka keyakinan bahwa ada sesuatu di balik tubuh fisik yang kelihatan ini.

Kalau pengalaman ketubuhan menjadi pengalaman dasar yang dapat mengantar orang sampai kepada pengalaman akan yang transenden atau biasa disebut Allah, maka teologi tubuh sebagai sebuah refleksi iman sudah seharusnya bertolak dari pengalaman ketubuhan bukan pertama-tama bertolak dari suatu rumusan-rumusan doktrin. Pengalaman ketubuhan – pengalaman bergelut dengan tubuhnya sendiri – bagi penari lengger telah menjadi pewahyuan bagi mereka bahwa yang transenden dapat dijumpai dalam tubuhnya. Bagi mereka yang transenden atau Allah bukan menjadi sesuatu yang asing dan jauh dari jangkauan mereka karena yang transenden telah mewahyukan diri-Nya melalui tubuh mereka sendiri. Mereka dapat belajar mengenai yang transenden dan kehidupan yang berasal dari-Nya melalui tubuh yang mereka hidupi dari waktu ke waktu. Penyertaan yang transenden mereka rasakan dalam berbagai cara yang mereka alami dalam pengalaman pengalaman ketubuhan mereka. Model refleksi ketubuhan yang juga merupakan refleksi teologis para penari lengger ini kiranya dapat menjadi suatu model yang dapat ditawarkan kepada agama-agama dalam membuat refleksi atau berteologi mengenai tubuh.

Model refleksi atas pengalaman ketubuhan penari lengger ini sebenarnya juga telah menginspirasikan beberapa kelompok. Mereka yakin bahwa di balik warna, bentuk, siklus biologis, bau dan sampohnya, tubuh menyimpan inspirasi-inspirasi untuk sampai kepada Yang Ilahi (transenden). Tubuh memberikan inspirasi yang sangat kaya karena di dalam tubuh terkandung berbagai dimensi pengalaman, termasuk di dalamnya adalah dimensi transcendental. Oleh karena itu, pengalaman kebertubuhan adalah sumber inspirasi yang multi dimensional. Bagi para teolog perempuan “menstruasi mengingatkan kita akan siklus-siklus alam yang diciptakan oleh Tuhan dan proses melahirkan sebagai simbol partisipasi dalam kreativitas yang ilahi” (Meliana, 2006: 24). Dengan demikian tubuh dan seksualitasnya bukan hanya menjadi beban karena anggapan akan kekotorannya, tetapi dapat menjadi sesuatu yang bermakna transenden. Seksualitas adalah bagian tak terpisahkan dari tubuh. Kita semua adalah makluk seksual. Seksualitas adalah kapasitas manusiawi untuk memasuki pengalaman cinta dan pemberian diri kepada orang lain. Tuhan menciptakan tubuh seksual ini bagi kita. Orang tidak dapat tidak adalah seksual. Karena kita adalah makluk bertubuh, maka kita berelasi dengan Tuhan memakai dan melalui tubuh kita. Tubuh yang telentang, berlutut, bersujud, bersila bukan hanya persiapan untuk doa. Tubuh-tubuh sendiri adalah doa, doa dengan tubuh (de Mello, 1979: 39).

3. *Transendensi tubuh: Suatu Agama Yang Didasarkan dan Mendasari Pengalaman*

Banyak orang memahami bahwa agama adalah *ageman* (baju). Baju adalah sesuatu yang menempel pada bagian luar orang yang mengenakannya, dan mudah dilepas untuk kemudian ganti dengan baju yang lain. Agama sebagai baju maka agama hanya menempel di luar diri orang dan tidak berkaitan dengan pengalaman yang mendasar dalam diri orang tersebut. Hal ini terjadi karena agama bagi sebagian orang agama masih menjadi suatu kekuatan yang memaksa orang dari luar, dan bukan sebagai keyakinan yang tumbuh di dalam hati orang. Inilah yang terjadi pada komunitas lengger desa Gerduren. Di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang mereka miliki kolom agama tertulis Islam, namun agaknya ajaran agama Islam tidak sepenuhnya mereka pahami. Agama Islam bagi mereka menjadi identitas kependudukan, tetapi bukan sebagai nilai yang harus diperjuangkan di dalam hidupnya.

Para seniman lengger menghidupi dan dihidupi oleh pengalaman olah tubuh. Mereka merasakan bahwa hidup mereka dapat berlangsung berkat olah tubuhnya dalam seni lengger. Sementara itu, mereka memeluk agama Islam yang mengajarkan bahwa tubuh, khususnya tubuh perempuan, memiliki potensi membawa orang ke dalam dosa, sehingga tubuh harus dikendalikan dan dilindungi sedemikian rupa. Situasi tersebut menempatkan penari lengger pada persimpangan, atau bahkan tegangan nilai yang harus dihayati. Mereka mengalami bahwa explorasi tubuh yang merasa jalankan sebagai pengalaman yang secara nyata menjamin keberlangsungan hidup mereka. Di sisi lain, ajaran Islam melarang apa yang mereka jalankan tersebut. Dalam situasi tersebut penari lengger sebagai seorang moslem menjadi terasing dengan pengalaman hidupnya. Ibarat orang berjalan mereka melangkahkan kakinya dalam dua arah yang bertentangan. Istilah Jawa untuk menyebut situasi tersebut adalah *keplengkang* (biasanya untuk menunjuk pada kejadian dimana kaki terpeleset ke arah yang berlawanan).

Situasi penghayatan keagamaan yang seperti itu tidak memberi banyak ruang bagi kelompok-kelompok seni seperti tari lengger yang mengexplorasi tubuh untuk berkembang di tengah-tengah hidup keagamaan. Kelompok-kelompok seni tersebut bahkan tersingkir dari pentas hidup keagamaan. Kalau mereka mencoba menghayati ajaran-ajaran agamanya secara benar (dalam tafsir konvensional) mereka harus meninggalkan seni yang mereka gulati, sehingga mereka tercabut dari kehidupannya. Padahal bagi kelompok-kelompok seperti ini, pengalaman mereka mengexplorasi tubuh juga membangkitkan pengalaman religius tertentu. Tubuh adalah medan perjumpaan dengan pengalaman hidup sehari-hari secara riel, termasuk di dalamnya pengalaman akan Allah. Pengalaman akan Allah dialami oleh semua orang dengan menggunakan tubuh. Dengan demikian menolak tubuh berarti menolak medan perjumpaan akan Allah tersebut.

Nilai-nilai keagamaan yang bersumberkan pada kebenaran Ilahi yang tidak terganggu gugat, akan tinggal menggantung di awang-awang apabila nilai-nilai tersebut tidak bersentuhan dengan pengalaman harian umat beragama. Hidup keagamaan akan menjadi sangat kering apabila hidup keagamaan tidak menyentuh pengalaman hidup sehari-hari. Hidup keagamaan yang dapat dikatakan sebagai pengalaman tertinggi atau pengalaman puncak dalam hidup manusia mestinya mampu mengangkat pengalaman hidup harian, bukan menjauhkan diri dari pengalaman hidup. Dengan demikian pengalaman hidup harian akan menjadi bermakna karena diterangi oleh nilai-nilai keagamaan. Pada saat yang sama, hidup keagamaan juga harus dapat menjadi sumber bagi hidup sehari-hari. Kekuatan untuk menghadapi permasalahan hidup sehari-hari diberikan oleh ajaran keagamaan. Hal ini akan menjauhkan orang beragama dari

tindakan yang berlawanan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti yang banyak terjadi dalam masyarakat di Indonesia ini. Penghayatan keagamaan yang bersentuhan dengan pengalaman hidup riel akan menjauhkan orang dari sikap formalisme dalam hidup keagamaannya. Dengan begitu agama akan menjadi agama yang hidup karena mendasari dan didasarkan pada pengalaman.

H. Kesimpulan

1. *Dinamika tari lengger di tengah masyarakat desa Gerduren*

Tari lengger dari waktu ke waktu telah mengalami transformasi. Dilihat dari asal-usulnya, tari lengger mempunyai hubungan yang erat dengan permohonan kesejahteraan bagi suatu kelompok masyarakat petani melalui berbagai upacara ritual. Di sini fungsi utama dari tari lengger adalah sebagai komponen dalam *agricultural ceremonie* - semacam upacara kesuburan (Sunaryadi, 2000: 35,42). Sebagai suatu *agriculture performance*, tari lengger sangat erat hubungannya dengan gerakan tubuh sebagai simbol dari kesuburan. Hal ini menjadikan tari lengger kerap dituduh mengeksploitasi erotisme. Erotisme tubuh tari lengger pada mulanya adalah bagian dari penghayatan tentang tubuh sebagai media bagi kesuburan. Erotisme tubuh di sini mempunyai kaitan dengan yang transenden. Dalam perkembangan kemudian masyarakat desa Gerduren mulai mengenal dan menggunakan teknologi pertanian. Masyarakat mulai meyakini bahwa hasil pertanian mereka tidak tergantung sepenuhnya pada kerja para dewa atau roh gaib, namun tergantung pada cara mereka mengolah tanah – pengairan dan pemupukan. Pada tahap ini tari lengger sudah tidak digunakan lagi dalam upacara ritual pertanian. Pada saat itu fungsi tari lengger bagi masyarakat desa Gerduren adalah murni sebagai hiburan rakyat. Dalam perkembangannya, tari lengger sebagai seni hiburan rakyat ternyata kalah bersaing dengan hiburan rakyat lain, seperti *Dangdut* atau *Campur Sari* atau hiburan yang ditawarkan oleh televisi. Keadaan ini membuat tari lengger tersingkir dan kehilangan perannya di tengah masyarakat.

Faktor lain yang ikut andil dalam perubahan peran tari lengger adalah adanya pembaharuan kehidupan keagamaan atau bahkan dapat dikatakan sebagai kebangkitan Islam di tengah masyarakat desa Gerduren. Keberadaan masjid dan mushola yang dibangun pada tahun 1980-an menegaskan hal tersebut. Dengan memahami ajaran agama Islam lebih mendalam muncul sikap yang berbeda dari masyarakat dalam memperlakukan tari lengger. Namun demikian, di atas juga sudah diuraikan bahwa penafsiran keagamaan tidaklah monolitik, maka timbul pluralitas penghayatan keagamaan jika dikaitkan dengan keberadaan budaya suatu masyarakat. Pandangan warga masyarakat Gerduren mengenai penari lengger dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *pertama*: lengger bertentangan dengan ajaran Islam, *kedua*: lengger tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan *ketiga*: seni dan agama sebagai dua hal yang terpisah. Kelompok yang kedua dan ketiga merupakan mayoritas dari warga masyarakat desa Gerduren, sehingga sampai saat ini keberadaan lengger masih diterima dengan baik. Ajaran agama Islam memang menjadi horison nilai bagi sebagian besar warga masyarakat desa Gerduren, tetapi hidup harian masyarakat tidak selalu berada dalam ketundukan nilai Islam tersebut.

2. *Pandangan penari lengger mengenai tubuhnya sendiri dan yang transenden*

Perubahan-perubahan yang tersebut di atas membawa implikasi pada penghayatan penari lengger akan ketubuhannya. Dalam hubungannya dengan yang

transenden para penari lengger menghayati tubuhnya sebagai berkat, sebagai mediasi, tetapi sekaligus sebagai pembawa potensi dosa. Para penari lengger meyakini bahwa tubuh mereka adalah anugerah dari yang ilahi untuk mereka kembangkan dalam hidup mereka. Yang ilahi memberikan tubuh dengan segala yang ada pada tubuh tentu dengan maksud tertentu bagi hidup manusia. Para penari lengger menghayati bahwa tubuhnya dapat menjadi berkat dan sarana dari yang ilahi bagi orang lain atau masyarakat. Berkat tersebut justru terjadi bukan saat tubuh dikurung, tetapi justru terjadi melalui tubuh yang erotis. Tubuh yang dalam pandangan beberapa agama dicurigai sebagai pembawa dosa oleh penari lengger dialami sebagai pembawa berkat. Berkat di sini bukan hanya dalam pengertian rohani atau spiritual, tetapi juga dalam arti material, kesejahteraan ekonomi seperti yang mereka alami. Akan tetapi, faktor ekonomi bukanlah satu-satunya alasan mereka menari. Bagi para penari lengger menari menjadi kebanggaan dan kepuasan sendiri karena dengan menari ia dapat mengekspresikan atau mengaktualkan dirinya. Menari sebagai wujud ekspresi diri atau ungkapan kecintaan ternyata juga dirasakan oleh penari-penari kesenian tradisional lainnya di tengah situasi saat ini dimana kesenian tradisional tersebut kalah bersaing dalam dunia hiburan. Pengalaman bergelut dengan tubuhnya sendiri bagi penari lengger telah menjadi pewahyuan bagi mereka bahwa yang transenden dapat dijumpai dalam tubuhnya. Bagi mereka yang transenden atau Allah bukan menjadi sesuatu yang asing dan jauh dari jangkauan mereka karena yang transenden telah mewahyukan diri-Nya melalui tubuh mereka sendiri. Mereka dapat belajar mengenai yang transenden dan kehidupan yang berasal dari-Nya melalui tubuh yang mereka hidupi dari waktu ke waktu. Penyertaan yang transenden mereka rasakan dalam berbagai cara yang mereka alami dalam pengalaman pengalaman ketubuhan mereka.

3. Olah tubuh penari lengger dilihat dari perspektif studi agama dan budaya

Keberadaan tari lengger bagaimanapun ada dalam negoisasi dengan macam-macam kepentingan yang berinteraksi di tengah masyarakat, yaitu kepentingan agama, ekonomi (pasar), politik, dan budaya yang bermain di tengah masyarakat desa Gerduren. Ada pergeseran-pergeseran di tengah masyarakat yang menuntut respon yang berbeda dari mereka yang hidup di dalamnya. Di sini dapat dilihat bahwa makna dari sesuatu, sebagaimana diuraikan di atas, merupakan bentukan yang sarat dengan nilai yang mengakomodasikan kepentingan para pihak yang terlibat. Dalam konteks pergeseran semacam ini simbol kebudayaan akhirnya bukan lagi sebagai pengarah suatu masyarakat yang memiliki daya paksa, tetapi menjadi alat politik bagi perjuangan kepentingan para pihak, baik individual, kelompok, maupun institusi. Simbol-simbol agama tidak hanya menjadi penunjuk arah dari suatu praktik yang berhubungan dengan religiusitas, tetapi juga bagi sebagian orang, kelompok atau institusi, menjadi alat bagi legitimasi atas keberadaan dan kepentingan (bdk. Abdullah, 2006:9).

Di sinilah pentingnya mengangkat pengalaman personal dalam studi tentang tubuh lengger. Di atas diuraikan bahwa para penari lengger menemukan yang ilahi dalam olah tubunya. Karena tubuh merupakan ciptaan Allah, maka jejak Sang Pencipta juga dapat ditemukan di dalam tubuh. Hal ini selanjutnya menjadi tantangan bagi para seniman lengger, bagaimana olah tubuhnya dapat membantu orang lain sampai kepada Allah. Para penari lengger perlu mentransformasi diri supaya olah tubuhnya mampu membuat orang semakin mengenali tubuhnya dengan baik, dan mampu mengenali Allah lewat tubuhnya tersebut, dan bukan jatuh pada erotisme belaka yang justru membuat

orang kehilangan pengenalan akan Allah dalam tubuhnya sendiri. Selain upaya pemaknaan dan wacana baru yang perlu dibangun terus-menerus, juga harus ada usaha untuk membaharui gerak tari lengger, sehingga gerak tari lengger sesuai dengan pemaknaan atau wacana baru yang diperjuangkan.

Cara berolah tubuh atau gerak tari yang sesuai dengan wacana ketubuhan yang baru tentu akan membantu masyarakat untuk berolah tubuh, dan membuat penafsiran yang tepat sehingga orang dapat menikmati keindahan gerak tubuh tanpa adanya rasa takut untuk terjebak dalam dosa. Untuk itu, sangat diperlukan penafsiran ajaran agama berkaitan dengan persoalan ketubuhan secara tepat, sesuai dengan kaidah tafsir yang benar, agar ajaran agama dapat kontekstual, artinya mampu menjawab permasalahan dan tantangan jaman yang ada. Selain itu, penafsiran yang tepat juga akan membantu umat beragama untuk menerapkan ajaran agama dalam hidup di tengah masyarakat secara nyata, sehingga orang tidak hanya beragama secara formalitas. Barangkali dari kalangan seniman lengger tidak akan pernah lahir penafsir teks keagamaan yang mampu membuat tafsir yang benar berkaitan dengan pemaknaan tubuh dalam Islam dalam konteks budaya (seni tari lengger).

Di sinilah peran dari tokoh keagamaan yang kreatif dan mampu memahami budaya, khususnya tarian rakyat sejenis lengger diperlukan. Diperlukan usaha yang lebih untuk menemukan sintesis antara ajaran agama dan nilai-nilai budaya tanpa mengurbankan salah satunya. Barangkali inkulturasi adalah metode yang dapat ditawarkan. Inkulturasi harus disertai kesadaran bahwa dalam kebudayaan benih-benih “Sabda Allah” sudah hadir secara tersamar, sehingga dengan demikian ada usaha untuk menghargai setiap bentuk kebudayaan sebagai karya manusia yang tentunya Allah pun berkarya di sana. Perlu diperhatikan bahwa inkulturasi tidak sekedar pada bentuk-bentuk luar yang tidak menyentuh pengalaman batin. Untuk itu, harus ada upaya untuk menghargai pengalaman spiritual atau pengalaman religiusitas para penari lengger bahwa mereka lewat caranya telah menemukan kehadiran yang ilahi secara imanen. Tentu dibutuhkan kerendahan hati kaum agawan untuk belajar menghargai adanya kebenaran di luar agamanya, belajar menerima apa yang baik, dan kerelaan untuk meninggalkan kemapanannya sebagai satu-satunya penguasa wacana kebenaran.

I. Daftar Pustaka

1. Abdullah, Irwan, Prof. Dr., 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
2. Ahmad, Leila., 1992. *Women and Gender in Islam*. Yale: Yale University.
3. Ali, Abdullah Yusuf., 1988. *The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary*, edisi kedua. New York: TahrikeTarsile Qur'an.
4. Anya Peterson, Royce., 1988. *The Anthropology of Dance*. London. Indiana University Press.
5. Barlas, Asma, 2003. *Believing Women in Islam, Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press
6. Berger, Peter L., 1990. *The Sacred Canopy*. New York, Anchor Books.
7. ----- dan Thomas Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York. Penguin Books.
8. Bruner, Edward M., 1986. “Experience and its Expression”, dalam Turner, Victor W. & Bruner, Edward M., (ed.), *The Anthropology of Experience*. Urbana and Chicago, University of Illinois Press.

9. Camus, Albert, 2001. *Perlawanan, Pemberontakan, Kematian*. Surabaya. Pustaka Promethea.
10. Carman Taylor, 2008. *Merleau-Ponty*, Oxon, Routledge.
11. Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
12. Csordas, Thomas J., 2000. *Embodiment and Experience*. Cambridge, University Press.
13. Daniel, Yvone, 2005. *Dancing Wisdom*. University of Illionis Press.
14. De Mello, Anthony, SJ., 1979. *Sadhana*. Yogyakarta. Kanisius.
15. Desantara (Jurnal agama dan kebudayaan). Edisi 15, tahun VII/2007.
16. Douglas, Mary, 1970. *Natural Symbols*. London, The Cresset Press.
17. Eliade, Mircea, 1959. *The Sacred and The Profane*. Translated by Wilard R. Trask. New York, Harcourt, Brace and Word Inc.
18. -----, 1985. *Symbolism, the Sacred, and the Arts*. New York, Crossroad.
19. Engineer, Asghar Ali, 2003. *Matinya Perempuan, Transformasi al-Qur'an, Perempuan, dan Masyarakat Modern*, terj. Akhmad Affandi & Muhammad Ihsan. Yogyakarta: Ircisod.
20. Foucault, Michael (Sheridon, Alan: translated). 1979. *Discipline and Punish, The Birth of The Prison*. New York, Penguin Books.
21. -----, 1978. *History of Sexuality*. New York: Vintage Book.
22. -----, 1979. *Power, Truth, Strategy*. Sydney, Feral Publications.
23. Geertz, Clifford, 1964. *The Religion of Java*. London, The Free Press of Glencoe.
24. -----, 1973. "Thick Discription: Toward an Interpretative of Theory of Culture," in Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essay*. New York, Basic Book
25. Gramsci, Antonio, 1976; *Selections From The Prison Notebooks*, Quintin Hoare dan Znowell Smith (ed.). New York, Interntional Publisher.
26. Hassan, Riffat, 1991. *Women's and Men's Liberation: Testimonies of Spirit*. New York, Greenwood.
27. Kaeppler, Adrianne L., 1992. *"Dance" Focklore, Culture, Performance, and Popular Entertainment*. New York, Oxford University Press.
28. Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta, Balai Pustaka.
29. Kuttianimattiathil, Jose, SDB., 1997. "The Liturgycal Body" dalam Sarah Coakley (ed.). *Religion and The Body*. Cambridge, University Press.
30. Langer, Susane K., 1953. *Feeling and Form*. New York, Charles Scribner's Sons.
31. Mangunwijaya, Pr. Y.B., 1975. *Ragawidya*. Yogyakarta, Kanisius.
32. Maslow, Abram, H., 2000. *Agama, Nilai, Pengalaman Puncak* (Terjemahan). Maumere, LPBAJ.
33. Melliana S, Annastasi, 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yokjakarta, LKIS.
34. Mersch, SJ, Emile, 1958. *The Theology of The Mystical Body*. St. Luis. Herder Book Co.
35. Mulia, Musdah, 2007. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta, Kibar Press.
36. Patton, Paul, 1979. *Of Power and Prison, The Later Foucault*. Sage London.
37. Paul II, John, 1997. *The Theology of the Body: Human Love in the Divine Plan*. Boston, Pauline Books.

38. Peursen, C.A. van, Prof, Dr., 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta, Kanisius.
39. Ramadhani, SJ., Deshi, 2009. *Lihatlah Tubuhku*. Yogyakarta, Kanisius.
40. Rappaport, Roy A., 1999. *Ritual and Religion in The Making of Humanity*. Cambridge, University Press.
41. Sach, Curt, 1963. *World History of The Dance*. New York. Norton and Company.
42. Shihab, M. Quraish, 2006. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta, Lentera Hati.
43. Soekmono, R., 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius.
44. Suharto, Ben, 1999. *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
45. Sunaryadi, 2000. *Lengger: Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta. Yayasan Untuk Indonesia.
46. Suraji, 2004. *Religiusitas Lengger Desa Gerduren*. Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.
47. Suyono, Seno Joko, 2002. *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
48. Synnott, Anthony, 1993. *The Body Social: Symbolism, Self and Society*. London and New York, Routledge.
49. Tohari, Ahmad, 1995. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta, Gramedia.
50. Turner, Victor, W. and Bruner, Edward, M. 1986. *The Anthropology of Experience*, Urbana and Chicago, University of Illinois.
51. Widodo, Amrih, 1995. "The Stages of The State: Arts of The People and Rites of Hegemonization." *Rima*, Volume 29. The Departement of Southeast Asian Studies School of Asian Studies, The University of Sydney.